

PENGALAMAN BOTRAM PERTAMA SEORANG IBU RUMAH TANGGA PENDATANG DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL

Intan Hanugrah¹, Ahmad Wahyu²

intanhanugrah1703@gmail.com¹, a.wahyu7789@gmail.com²

Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia

ABSTRAK

Botram merupakan salah satu budaya atau tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat suku sunda dengan membawa masing-masing makanan. Solidaritas sosial menurut teori dari Emile Durkheim merupakan hubungan atau interaksi yang menghasilkan perasaan saling percaya antar individu, dalam hal ini tradisi botram dapat mempererat ikatan dan solidaritas sosial antar tetangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan instrumen yang digunakan menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dan fokus pada identifikasi tema. Penelitian ini menelusuri pengalaman botram pertama kali subjektif individu sebagai pendatang. Teknik sampling yang digunakan adalah Purpose Sampling dengan kriteria seorang ibu yang sudah berumah tangga dan seorang pindahan kurang dari 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman botram pertama kali pada seorang ibu rumah tangga sebagai pendatang menghasilkan ikatan solidaritas dan meningkat seiring berjalannya waktu.

Kata Kunci: Botram, Solidaritas Sosial Durkheim.

ABSTRACT

Botram is one of the cultures or traditions of eating together carried out by the Sundanese people by bringing their own food. Social solidarity according to Emile Durkheim's theory is a relationship or interaction that produces feelings of mutual trust between individuals, in this case the botram tradition can strengthen bonds and social solidarity between neighbors. This study uses a qualitative method with a descriptive approach while the instrument used is an interview to collect data and focuses on identifying themes. This study traces the subjective first botram experience of individuals as immigrants. The sampling technique used is Purpose Sampling with the criteria of a mother who is already married and a person who has moved for less than 10 years. The results of the study show that the first botram experience of a housewife as an immigrant produces bonds of solidarity and increases over time.

Keywords: Botram, Durkheim's Social Solidarity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman baik dalam hal budaya, Bahasa dan keunikan dari setiap wilayah kepulauan salah satunya adalah wilayah Jawa Barat yang memiliki budaya dan tradisi salah satunya adalah tradisi botram yang saat ini masih dilakukan oleh masyarakat sunda. Botram merupakan aktivitas kumpul bersama dengan membawa masakan masing-masing yang mengandung nilai tradisi serta nilai kebersamaan solidaritas antar individu masyarakat. Terdapat perbedaan yang signifikan antara budaya lainnya mengenai botram namun aktivitas dan tujuannya memiliki persamaan yaitu meningkatkan rasa kekeluargaan dan ikatan solidaritas yang kuat. Tradisi botram merupakan aktivitas yang sudah dilakukan dari sejak dulu dan diturunkan hingga generasi sekarang, baik generasi muda maupun generasi paruh baya yang mengakibatkan tradisi botram dikenal oleh kalangan masyarakat sunda dan wilayah lainnya.

Karena budaya botram, masyarakat sunda menjadi masyarakat yang memiliki rasa keterbukaan dan kepedulian tinggi terhadap sesama (Syukriant, 2021). Budaya botram menjadi sarana untuk berkumpul bersama, berinteraksi antar individu sehingga dapat meningkatkan ikatan rasa kepercayaan satu sama lainnya, biasanya hal ini dilakukan oleh

masyarakat sunda dalam ruang lingkup yang sederhana seperti Rukun Tetangga (RT) dan juga Rukun Warga (RW) hingga tingkatan yang lebih luas. Ibu rumah tangga sebagai pendatang pindahan biasanya menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya, namun tidak jarang adanya kesulitan beradaptasi di lingkungan barunya yang berujung pada isolasi diri atau tidak ingin berhubungan dengan masyarakat. Perasaan canggung dan tidak nyaman bagi seorang ibu rumah tangga sebagai pendatang akan mengakibatkan menurunnya solidaritas antar masyarakat.

Solidaritas sosial merupakan salah satu hubungan kebersamaan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Nuryanto, 2014). Masyarakat membentuk solidaritas karna adanya perasaan yang sama dan lebih sederhana memandang solidaritas karna adanya persamaan peran, aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dan lainnya gambaran ini dapat terlihat pada masyarakat tradisional sedangkan kehidupan masyarakat berdinamis dan akan terus berkembang hingga saat ini masyarakat menjadi lebih modern baik dalam lingkungan tersebut pekerjaan berbeda-beda, dan memiliki ekstensial yang berbeda di mana hal tersebut mendukung teori solidaritas Durkheim yang membagi solidaritas sosial menjadi solidaritas mekanik dan peralihan menuju solidaritas organik. Peralihan solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik mengakibatkan masyarakat yang saling bergantung satu dengan yang lainnya karena setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda dan ketergantungan menjadi lebih dominan pada solidaritas organik.

Dalam konteks Indonesia, peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik telah dipicu oleh berbagai faktor, seperti urbanisasi, industrialisasi, dan modernisasi. Fenomena ini mengarah pada perubahan struktur sosial yang sangat signifikan, di mana masyarakat yang dulu lebih homogen kini menjadi lebih heterogen dengan berbagai perbedaan yang mencolok (Fathoni, 2024). Perbedaan ini lah yang dapat menghasilkan rasa kepercayaan dan ketergantungan antar masyarakat karena saling membutuhkan sehingga meningkatkan solidaritas sosial. Dengan demikian, botram yang merupakan tradisi masyarakat sunda sebagai tempat silaturahmi menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan ikatan solidaritas khususnya pada seorang ibu rumah tangga yang merupakan pendatang baru di wilayah tersebut.

Tradisi botram dan solidaritas sosial dipilih karena kami melihat fenomena lingkungan sekitar terutama individu sebagai pendatang sering melakukan botram untuk berkumpul dan mengobrol bersama dengan masyarakat lainnya, hal ini dapat menghasilkan ikatan antar masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memperdalam pengalaman botram pertama seorang ibu rumah tangga sebagai pendatang dalam membangun solidaritas sosialnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman seorang ibu rumah tangga sebagai pendatang dan bagaimana seorang ibu rumah tangga dalam membangun solidaritas sosialnya bersama masyarakat sekitarnya. Selain itu diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan pemahaman yang baik mengenai botram yang dilakukan bukan hanya sekedar makan bersama melainkan membangun solidaritas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Menurut Djoko Dwiyanto mengenai metode kualitatif bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan pengambilan data berdasarkan studi pustaka yang mengkaji sumber-sumber secara tertulis sedangkan pengumpulan data berdasar pada studi lapangan berarti peneliti terjun langsung pada penelitian salah satunya melalui wawancara secara mendalam untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai pengalaman botram pertama seorang ibu rumah tangga dan

teknik interpretasi yang digunakan berbentuk deskripsi dan penalaran secara induktif dengan menganalisis tema berdasar pada teori solidaritas sosial Durkheim. Partisipan pada penelitian menggunakan teknik purposive Sampling yang memiliki kriteria seorang pendatang kurang dari 10 tahun dan merupakan ibu rumah tangga berinisial NH (54). Pengumpulan data berdasar pada pengalaman subjektif partisipan mengenai botram pertama dan membangun solidaritasnya melalui wawancara dan dokumentasi perekaman suara serta verbatim. Terdapat 18 poin pertanyaan untuk menggali data terkait dengan tema. Berikut Grand Tour Question dan Sub Question dalam penyusunan panduan wawancara:

- a. Grand Tour Question
Bagaimana Pengalaman Ibu saat Pertama kali pindah dan berinteraksi dengan tetangga?
- b. Sub Question
 - 1) Bagaimana perasaan ibu dan reaksi tetangga saat ibu pindah?
 - 2) Apa yang dilakukan ibu untuk membangun ikatan dengan tetangga?
 - 3) Bagaimana peran ibu dan tetangga dalam kegiatan botram?
 - 4) Bagaimana hubungan ibu dengan tetangga akhir-akhir ini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis tematik yang digunakan berikut hasil yang diperoleh dan penarikan interpretasi deskripsi sebagai berikut:

Adaptasi Lingkungan Baru

Partisipan NH merasakan adanya kecanggungan dengan tetangga sekitar saat pertama kali datang dan harus dapat menyesuaikan diri, partisipan NH juga mengakui proses adaptasi dan pendekatannya memerlukan waktu berbulan-bulan hingga dekat seperti saat ini diketahui NH menjadi pusat dari perkumpulan informasi tetangga.

Awal-awal si pada cuek, soalnya kan belum pada kenal. Nah kalau sekarang malahan saya jadi ketua gengnya, itu juga tunggu berbulan-bulan dulu, ga sekaligus kita dekat, adaptasi...(NH, 2025).

Kegiatan Untuk Membangun Ikatan

Partisipan NH membangun ikatan dengan tetangga sejak pindah dimulai dari bertemu lalu beralih pada obrolan dan berlanjut hingga dilakukan botram pertama kali yang dirasa masih canggung.

Biasanya waktu itu saya ga sengaja bertemu di luar rumah terus ngobrol aja sama satu tetangga, terus diajakin renang bareng atau sering pada kumpul bareng-bareng di depan sampe akhirnya pada ngomong mau pada botram (NH, 2025).

Peran Dalam Botram

Saat dilakukannya botram, partisipan NH mengaku kaku dengan botram pertamanya dengan tetangga lain yang lebih luas dan beralih pada pengenalan identitas masing-masing terhadap partisipan NH.

Pertama ada kaku juga, kan kita belum kenal. Dari situ kenalan satu orang, satu orang nah dari botram itu kita ke sononya lebih kenal, lebih dekat (NH, 2025).

Partisipan NH juga mengetahui definisi botram dalam masyarakat sebagai silaturahmi, perkenalan dan sharing tidak hanya makan bersama saja.

Yaa itu silaturahmi buat kita perkenalan, Sharing juga di situ banyak manfaatnya bukan soal botram aja ada juga perkumpulan siapa yang sakit dari sono ketauan sama arisan yaa namanya juga ibu-ibu. (NH, 2025).

Partisipan NH bercerita mengenai botram pertamanya seperti peran partisipan dalam botram, dan botram ini dilakukan sebagai kegiatan yang rutin dilaksanakan di lingkungan tersebut.

Yaa pada seneng, responnya positif waktu ibu saya masaknya itu kaya nasi itu

bagian ibu, nasi terus yaa itu goreng-gorengan aja setiap orang botram itu pasti bawa masakan satu piring. Iya itu botram kadang-kadang seminggu sekali di tempat saya (NH, 2025).

Fungsi Dan Perasaan Solidaritas

Pada proses ini, partisipan menceritakan hubungan partisipan NH dengan tetangga lainnya yang merasa sudah dekat seperti ikatan kekeluargaan, berawal dari botram lalu dilakukannya seminggu sekali meningkatkan ikatan solidaritas antar tetangga. Selain itu partisipan mengaku adanya perbedaan yang signifikan dari botram tersebut.

Ooiya ada dong bedanya, semenjak botram itu kita jadi dekat udah jadi lebih dekat aja semenjak botram itu, makin deket banyak temen juga udah kaya keluarga (NH, 2025).

Hasil Interpretasi Keseluruhan

Dari hasil wawancara tersebut secara keseluruhan, partisipan NH melalui proses yang dinamis dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan baru, dimulai saat partisipan NH berpindah dan adanya perasaan canggung dari sekitar yang merupakan persepsi subjektif karena berada pada lingkungan yang ia tidak ketahui dan dirasa mengancam dirinya. Namun hal tersebut tidak perlu waktu selama setahun untuk beradaptasi, partisipan NH memiliki daya tarik dan kemampuan dalam adaptasinya hal ini terlihat dari partisipan NH mengobrol dengan tetangga lain dalam keadaan tidak sengaja, hal tersebut juga beralih pada dilakukannya botram. Partisipan NH tetap merasa canggung karena bertemu dengan tetangga lain dan mulai memperkenalkan dirinya hal ini berarti botram bukan hanya sebagai tradisi dan budaya melainkan sebagai tempat untuk saling mengenal secara santai akhirnya menghasilkan rasa solidaritas pada partisipan NH terlihat dari adanya rasa kekeluargaan dan rasa kenyamanan, dan rasa saling menjaga melalui botram tersebut karena dapat berbagi informasi antar tetangga sehingga menjalin hubungan yang erat. Dalam teori solidaritas Durkheim adanya pembentukan solidaritas mekanik yaitu botram yang dilakukan selain sebagai bentuk tradisi juga menjadi kegiatan rutin dan adanya nilai-nilai kebersamaan sedangkan partisipan NH dan tetangga lainnya memiliki peran yang berbeda-beda dalam pelaksanaan botram hal tersebut mencerminkan solidaritas organik dalam pembagian peran pelaksanaan botram.

Seperti yang sudah dijelaskan dan menurut Paul Johnson dalam (Nuryanto, 2014) bahwa solidaritas sosial diartikan sebagai suatu hubungan atau interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih atau suatu kelompok yang didasarkan oleh perasaan emosional dan kepercayaan yang sama demi mencapai tujuan bersama hal tersebut juga mencerminkan bagaimana botram dapat membangun solidaritas sosial melalui mengobrol bersama, bercanda, bersenang-senang dan berbagi kepedulian dan perhatian di saat terdapat informasi yang dirasa menyedihkan. Dengan demikian botram menjadi salah satu sarana yang dapat meningkatkan solidaritas sosial baik itu solidaritas mekanik atau solidaritas organik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa botram dapat meningkatkan dan membangun solidaritas sosial antar warga terutama jika individu tersebut sebagai pendatang walaupun tidak secara langsung menunjukkan keakraban terdapat proses yang harus dilalui untuk membangun pendekatan awal, seperti mengobrol atau berbincang-bincang sederhana atau kunjungan ke beberapa tetangga hingga dilakukannya botram sebagai silaturahmi dan pengenalan dengan tetangga lainnya secara luas.

Botram pertama kali tidak langsung menunjukkan solidaritas juga melainkan secara bertahap dan adanya perbedaan yang cukup signifikan saat botram pertama kali dengan

botram yang dilaksanakan terakhir kali. Karena penarikan interpretasi berdasarkan pengalaman subjektif maka akan terdapat perbedaan dengan individu atau partisipan lainnya hal tersebut karena dipengaruhi oleh kepribadian, kemampuan kognisi partisipan dan lainnya, waktu yang diperlukan untuk membangun solidaritas sosial berbeda-beda setiap individu.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa botram dapat membangun solidaritas sosial antar individu di mana fenomena ini sering terjadi saat individu berpindah dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan dan gambaran atau proses yang terjadi pada individu sebagai pendatang dalam membangun solidaritasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Nuryanto, M. R. B. (2014). MODANG KECAMATAN KUARO KABUPATEN PASER (KASUS KELOMPOK BURUH BONGKAR MUATAN). 2(3), 53–63.
- Puteri, C., Veronika, H., Amrina, B., Br, R., Halek, A., Elwando, E., & Elmustian, E. (2025). Tradisi Makan Badulang di Rumah Lontiok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. 5.
- Putri, N. H., & Alfian, I. N. U. R. (1851). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Produk di Aplikasi TikTok pada Generasi Z. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v4i1.58063>
- Suhartoni, T. (1892). MASYARAKAT SUNDA DAN BETAWI Pancasila Ethics in The Life of Sunda and Betawi Communities. 59–70.
- Syukriant, M. A. (2021). Pengaruh pandemi covid-19. 5(2), 7–13. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3172>
- Tiur, L. R., Nurbaya, H., Eva, J. T., Harianja, N., & Nusantara, U. G. (2025). Jurnal I lmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP) Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi Dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat. 1.